

PERSEBARAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA BALITA STUNTING DI KELURAHAN BAKUNG PADA SAAT PANDEMI COVID

Distribution of Food Security for Stunting Toddlers in Bakung Village During the Covid Pandemic

Fatmawaty Suaib^{1*}, Hikmawati Mas'ud², Rusneni³, Ghinia Anastasia Muhtar⁴

¹²Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

³Prodi Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Bosowa, Indonesia

⁴Prodi Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Korespondensi : Fatmawaty Suaib

ABSTRACT

Background: Makassar City as the center of various activities in eastern Indonesia will certainly have high regional income. However, it turns out that in Makassar City there are still poor people. Moreover, in this era of the Covid pandemic, there are many layoffs or riots that have gone out of business. This low income is one of the factors causing food insecurity. Low income not only causes food insecurity, but can lead to stunting. In fact, there are still the number of stunting cases in each sub-district in Makassar City and has increased. Bakung Village is one of the areas in Makassar City that has stunting cases above 100 cases. Bakung Village is located in a transitional area between urban (Makassar City) and sub-urban (Maros Regency), where the sub-urban area is an area inhabited by people of the lower middle economic class and a migration area for rural people who want to live in the city.

Purpose: To find out the distribution of food security in households that have stunted toddlers in the midst of the Covid pandemic

Research Methods: The basic method of this research uses the Descriptive method of spatial analysis. This type of descriptive research uses the Case Study method, which is research that describes in detail the background, traits and characteristics typical of a case, especially in stunting toddler households in Bakung Village. This study will distribute as many as 130 questionnaires, where the contents of the questionnaire contain household characteristics, income and food expenditure. Then a 24-hour food recall is carried out to determine the energy and protein levels of a household.

Research Results: Broadly speaking, as many as 6 RWs have a level of food security in the food security category and 3 RWs have a level of food security in the food less category. This lack of food is due to the lack of energy and protein intake consumed by husbands and wives in RW 3, RW 4 and RW 6. For toddlers themselves, they have energy and protein intake in the less category and the deficit is below 70%. This is what causes toddlers in Bakung Village to experience stunting.

Distribution; Food Security; Stunting; Covid; Bakung Village

ABSTRAK

Latar Belakang : Kota Makassar sebagai pusat berbagai aktivitas di wilayah Indonesia Timur sudah tentu akan memiliki pendapatan daerah yang tinggi. Walaupun demikian ternyata di Kota Makassar masih terdapat penduduk miskin. Terlebih lagi di era pandemik covid ini banyaknya terjadi PHK ataupun perusahan yang gulung tikar. Pendapatan rendah ini adalah salah satu faktor penyebab terjadi rawan pangan. Pendapatan yang rendah tidak saja menyebabkan terjadinya rawan pangan, tetapi dapat menyebabkan terjadinya stunting. Kenyataannya masih ada jumlah kasus stunting pada setiap kecamatan di Kota Makassar dan mengalami peningkatan. Kelurahan Bakung adalah salah satu wilayah di Kota Makassar yang memiliki kasus stunting di atas 100 kasus. Kelurahan Bakung terletak pada daerah peralihan antara urban (Kota Makassar) dan sub urban (Kabupaten Maros), yang mana

wilayah sub urban merupakan wilayah ditinggali oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dan wilayah migrasi bagi masyarakat desa yang ingin tinggal di kota.

Tujuan : Untuk mengetahui persebaran ketahanan pangan pada rumah tangga yang memiliki balita stunting di tengah pandemi covid

Metode Penelitian : Metode dasar penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis spasial. Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode Case Study yaitu penelitian yang menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter khas dari suatu kasus terutama pada rumah tangga balita stunting di Kelurahan Bakung. Penelitian ini akan menyebarkan sebanyak 130 kuesioner, dimana isi kuesioner berisi karakteristik rumah tangga, pendapatan dan pengeluaran pangan. Kemudian dilakukan food recall 24 jam untuk mengetahui tingkat energi dan protein dari suatu rumah tangga.

Hasil Penelitian : Secara garis besar, sebanyak 6 RW yang memiliki tingkat ketahanan pangan pada kategori tahan pangan dan 3 RW memiliki tingkat ketahanan pangan pada kategori kurang pangan. Kurang pangan ini disebabkan kurangnya asupan energi dan protein yang dikonsumsi oleh suami dan istri pada RW 3, RW 4 dan RW 6. Untuk balitanya sendiri memiliki asupan energi dan protein pada kategori kurang dan defisit yaitu dibawah 70%. Hal inilah yang menyebabkan balita pada Kelurahan Bakung mengalami stunting.

Persebaran; Ketahanan Pangan; Stunting; Covid ; Kelurahan Bakung

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan pemerintah tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dimana ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Berdasarkan definisi tersebut tersirat jelas untuk mengukur suatu ketahanan pangan, maka diperlukan banyak indikator atau faktor. Pengukuran pola konsumsi pangan, pendapatan dan pengeluaran pangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur rawan pangan suatu wilayah. Pengukuran telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh Riyandi dkk (2020) pada kelompok rumah balita stunting di Kabupaten Aceh utara menunjukkan bahwa setengah dari kelompok tani tersebut berada pada kategori rawan pangan. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Yolanda dkk (2020) pada rumah tangga miskin menunjukkan sebanyak 36% rumah tangga miskin berada pada kategori rentan pangan.

Kota Makassar sebagai pusat berbagai aktivitas di wilayah Indonesia Timur sudah tentu akan memiliki

pendapatan daerah yang tinggi. Pemasukan pendapatan ini antara lain sector perdagangan, pendidikan, permukiman, industry dan masih banyak

Kecamatan	Jumlah Balita				
	2016	%	2017	%	2018
Mariso	284	3,1%	336	5,6%	336
Mamajang	46	0,5%	228	3,8%	228
Tamalate	957	10,4%	944	15,7%	944
Rappocini	474	5,1%	290	4,8%	290
Makassar	225	2,4%	262	4,4%	262
Bontoala	335	3,6%	437	7,3%	437
Ujung Tanah	23	0,2%	59	1,0%	59
Kep. Sangkarrang	150	1,6%	143	2,4%	143
Tallo	1467	15,9%	825	13,7%	825
Panakukang	1595	17,3%	553	9,2%	553
Manggala	2120	22,9%	531	8,8%	531
Biringkanaya	769	8,3%	912	15,1%	912
Tamalanrea	669	7,2%	425	7,1%	425
Wajo	95	1,0%	49	0,8%	49
Ujung Pandang	32	0,3%	27	0,4%	27
Kota Makassar	9241	100%	6021	100%	6021

lainnya. Menurut BPS SulSel tahun 2021, Kota Makassar memiliki produk domestik regional bruto (PDRB) tertinggi di SulSel dengan laju pertumbuhan PDRB sebesar 8,7 %. Walaupun demikian, Kota Makassar memiliki kesamaan dengan

kota metropolitan lainnya yaitu memiliki penduduk miskin (Robby dkk, 2020). Penyebab kemiskinan ini tidak lain adalah rendahnya pendapatan mereka dan lapangan kerja yang terbatas (Robby dkk, 2020). Pendapatan rendah ini adalah salah satu faktor penyebab terjadi rawan pangan. Pendapatan yang rendah tidak saja menyebabka terjadinya rawan

pangan, tetapi dapat menyebabkan terjadinya stunting, yang mana dalam hasil penelitian Tanti, dkk (2019) menunjukkan tingkat pendapatan menengah ke bawah memiliki risiko empat kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga dengan pendapatan menengah ke atas di Kota Samarinda.

Gambar 1 Jumlah Balitaa Stunting (Halimah & Suintin, 2020)

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa ternyata angka kejadian balita stunting pada setiap kecamatan di Kota Makassar sangat tinggi. Terlihat dari tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi peningkatan stunting. Hal ini menjadi sangat mengkhawatirkan terutama pada saat pandemik covid ini. Pemutusan hubungan kerja (PHK) banyak terjadi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah kejadian stunting . Kecamatan Biringkanaya mengalami kenaikan jumlah balita stunting sejak tahun 2016 sebanyak 769 (8,3%) balita menjadi 1.193 (16,4%) balita stunting tahun 2019 dan merupakan kecamatan tertinggi di Kota Makassar yang memiliki kasus balita stunting (Halimah dkk, 2020). Dari 7 kelurahan di Kecamatan Biringkanaya, Kelurahan Bakung merupakan kelurahan yang memiliki jumlah balita stunting kedua tertinggi pada Kecamatan Biringkanaya yaitu sebanyak 174 kasus pada tahun 2021 (Puskesmas Sudiang, 2021). Oleh karena itu, lebih lanjut penelitian ini akan menganalisis persebaran ketahanan pangan pada Kelurahan Bakung dengan sasaran rumah tangga adalah rumah tangga yang memiliki balita stunting. Pada penelitian ini akan 4 analisis yaitu (1) analisis pola konsumsi pangan

(pengukuran tingkat energi dan protein), (2) analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, (3) pengukuran derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga balita dan (4) analisis sistem informasi geospasial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Analisis spasial. Jenis penelitan deskriptif ini menggunakan metode Case Study yaitu penelitan yang menggambarkan secara mendetail tentang latar belakang, sifat maupun karakter khas dari suatu kasus terutama pada rumah tanggah balita stunting di Kelurahan Bakung.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh rumah tangga balita stunting di Kelurahan Bakung yang mana tercatat pada tahun 2021 terdapat 174 balita yang stunting (Puskesmas Sudiang, 2021), sehingga menurut table Krejcie dengan taraf signifikan 0,5 bahwa jumlah sampel sebanyak 130 sampel/responden. Pada penelitian ini jumlah sampel berjumlah 130 sampel, dimana 130 sampel tersebar pada setiap RT. Sampel pada penelitian ini dipilih secara *random purposive sampling*.

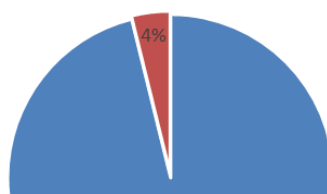
HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Rumah Tangga Balita Stunting

Karakteristik rumah tangga responden meliputi data-data yang meliputi identitas responden dan anggota keluarga responden. Data-data tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota

keluarga laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan data dari 130 responden menunjukkan ada gambar 2, bahwa kepala rumah tangga dikepalai oleh seorang suami sebanyak 96%. Adapun kepala rumah tangga dikepalai oleh istri sebanyak 4% dikarenakan suami mereka telah meninggal atau bercerai.

Persentase Kepala Keluarga



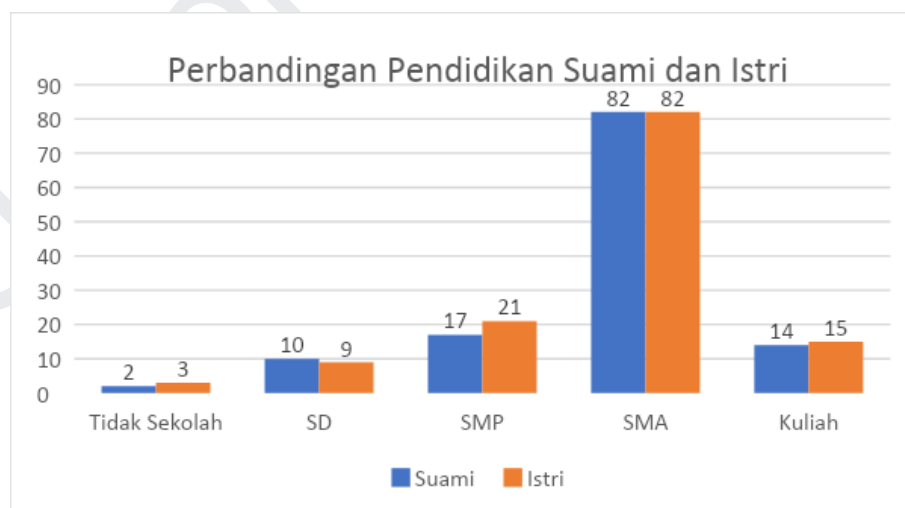
Gambar 2 Presentase Kepala Keluarga

Pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga sosial di mana masyarakat diajarkan pengetahuan akademik dasar, keterampilan belajar, dan norma-norma budaya. Lembaga sosial tersebut disebut sebagai lembaga pendidikan formal yang terbagi beberapa jenjang yaitu SD, SMP, SMA dan kuliah. Tiap jenjangnya memiliki standar pencapaian kelulusan. Semakin tinggi tingkat jenjangnya, maka seseorang tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam membuat suatu kreatifitas ataupun bersikap bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan gambar 3 bahwa secara garis besar tingkat pendidikan suami dan istri adalah tamatan SMA kemudian disusul oleh tingkat pendidikan tamatan SMP dan hanya sekitar 14 rumah tangga yang menempuh hingga ke jenjang perkuliahan. Dari hasil tingkat pendidikan ini, maka disimpulkan bahwa secara garis besar tingkat pendidikan pada rumah tangga balita stunting telah memenuhi standar

Pendidikan di Indonesia yaitu wajib

sekolah minimal 12 tahun/tingkat SMA.

Hal ini tentu saja menjadi pertanyaan mengapa terdapat balita stunting pada rumah tangga yang mana tingkat pendidikan suami dan istri berada pada kategori standar pendidikan di Indonesia, terutama ibu berperan penting dalam menentukan konsumsi pangan dan bukan pangan rumah tangga. Karena berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Kuantan Singingi menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki balita stunting adalah rumah tangga yang kepala rumah tangga/suami dan istri merupakan lulusan SD (48%) dan SMP sebesar 36% (Mahendra dkk, 2019). Selain itu juga dalam penelitian yang telah dilakukan Laksmi, 2020 menyatakan bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan minimal sekolah dasar (SD) akan meningkatkan probabilitas ketahanan pangan rumah tangga sebesar 1,59 kali dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang belum pernah bersekolah. Artinya Pendidikan sangatlah penting dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.



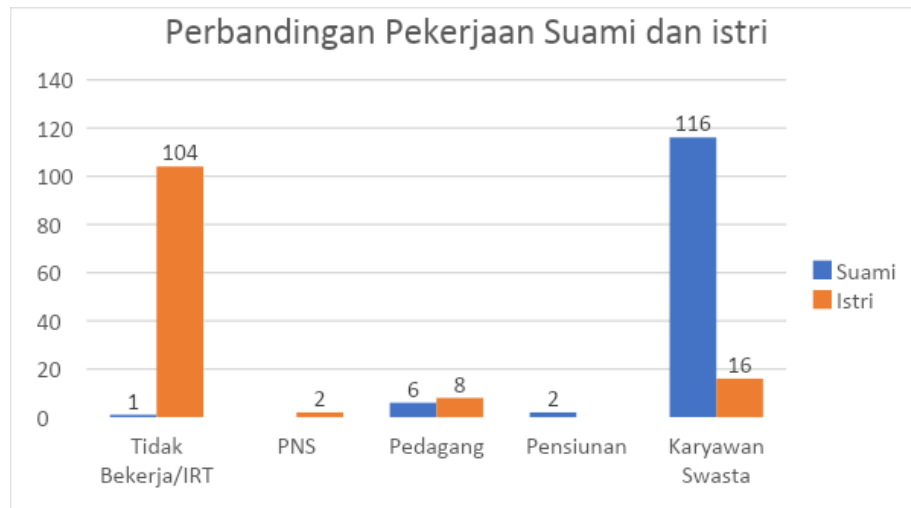
Gambar 3 Perbandingan Pendidikan Suami dan Istri

Bekerja adalah upaya yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan yang mana

pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ada banyak jenis pekerjaan yang

dilakukan oleh manusia, seperti pada gambar 4 menunjukkan bahwa suami/kepala rumah tangga lebih dominan bekerja sebagai karyawan swasta sebaliknya ibu lebih dominan bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT). Adapun pekerjaan sebagai karyawan swasta ini antara lain buruh

di pabrik, pelaut dan pemulung. Dari hasil pekerjaan inilah, maka rata-rata pendapatan mereka secara keseluruhan adalah Rp 3.161.695 tiap bulannya. Pendapatan ini adalah gabungan pendapatan antara suami dan istri (Tabel 1)



Gambar 4 Pekerjaan Suami dan Istri

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 2511/XI/Tahun 2021 tanggal 19 November 2021 Tentang Standar Gaji Minimum Kota Makassar, maka pendapatan ini termasuk pendapatan kategori hampir memenuhi yang mana standar gajinya adalah Rp 3.161.695 tiap bulannya. Sebagaimana dari 130 responden, sebanyak 69.2 % yang menjawab merasa puas dengan pendapatan yang mereka miliki saat ini dan masih dapat menyisihkan sisa dari pendapatan tersebut. Walaupun yang hanya dapat menyisihkan pendapatan mereka sebanyak 27.7 %. Kurangnya masyarakat yang

menyisihkan pendapatan mereka dapat diindikasikan bahwa mereka sebenarnya masih berada pada kategori rumah tangga yang kurang mampu. Hal ini dikarenakan, rumah tangga dapat dikatakan tahan pangan, jika mampu menyisihkan pendapatan mereka untuk berjaga-jaga kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, terdapat 2 responden yang hidup mereka dibiayai oleh orang tua mereka dikarenakan salah satu mereka telah bercerai dengan suami mereka dan yang satunya terkena PHK.

Tabel 1 Karakteristik RUmah Tangga

No.	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Jumlah anggota keluarga		
	2	1	0.8
	3	39	30
	4	28	21.5
	5	38	29.2
	> 5	24	18.4

2	Jumlah orang penghasilan pendapatan/tangga :		
	1	90	69.2
	2	27	20.8
	3	6	4.6
	Lebih dari 4	7	5.4
3	Pendapatan cukup dalam sebulan:		
	Ya	90	69.2
	Tidak	38	29.2
	Biaya orang tua	2	1.5
4	Terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah covid		
	Ya	35	26.9
	Tidak	93	71.5
	Biaya orang tua	2	1.5
5	Pendapatan rata-rata/bulan :		
	Sebelum covid	Setelah covid	
	Rp 3.172.398	Rp 3.161.695	
6	Sisa pendapatan :		
	Ya	36	27.7
	Tidak	94	72.3

Anggota rumah tangga adalah mereka yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan pada umumnya makan bersama dari satu dapur atau seseorang yang mendiami sebagian /seluruh bangunan dan mengurus rumah tangga sendiri. Banyaknya anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran, dan ketersediaan pangan rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga balita stunting rata-rata adalah 4 orang atau 5 orang yang terdiri dari suami, istri 2 orang anak atau 3 orang anak. Menurut Nathasa dkk (2021), ukuran rumah tangga semakin besar akan berakibat dalam meningkatkan jumlah tanggungan dari rumah tangga tersebut, pada akhirnya kebutuhan biaya hidup juga akan meningkat seiring meningkatnya jumlah ukuran rumah tangga.

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penentu kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, karena adanya

kecenderungan keluarga yang berpendapatan tinggi untuk lebih mementingkan kualitas makanan dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah. Rumah tangga dengan penghasilan yang terbatas maka pemilihan konsumsi pangan masih didominasi oleh bagaimana memperoleh pangan secara cukup secara kuantitas, dan belum mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya. Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

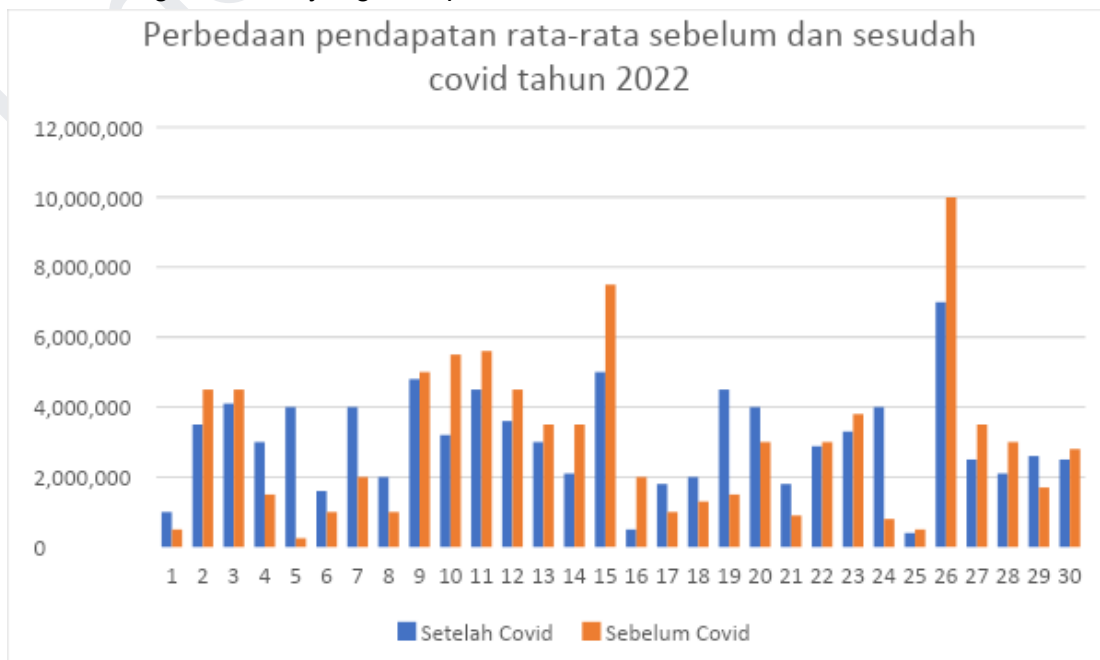
Hal yang menarik mengenai pendapatan yang diperoleh responden tiap bulannya adalah terdapatnya perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pandemi covid, yang mana penghasilan sebelum covid lebih tinggi yaitu Rp 3.172.398, dibandingkan sesudah pandemi covid yaitu Rp 3.161.695 (Tabel 1), yang

mana sebanyak 30 responden yang menjawab bahwa terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah covid. Sejak terjadinya covid, banyak para karyawan swasta yang di PHK yaitu sebanyak 212.394 pekerja dan menjadi pengangguran (Siti, 2020). Hal tersebut menjadikan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, sehingga mengakibatkan peningkatan defisit yang dialami Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2020 hingga menjadi sebesar 6,27% diukur dari produk domestik bruto (Siti, 2020).

Defisit pendapatan rumah tangga yang terjadi pada berbagai wilayah di Indonesia, tidak berdampak terlalu signifikan pada rumah tangga balita stunting di Kelurahan Bakung. Perubahan pendapatan rumah tangga pun terjadi pada rumah tangga balita stunting di Kelurahan Bakung, yang mana dari 30 responden yang menjawab terjadi perubahan, sebanyak 17 responden yang menjawab terjadi penurunan pendapatan. Walaupun demikian, sebanyak 13 responden yang menjawab terjadi peningkatan pendapatan setelah pandemi covid atau tahun 2022. Peningkatan pendapatan sejak pandemi covid ini disebabkan antara lain yang awalnya kepala kelaurga seorang buruh lepas, maka karena tidak adanya pekerjaan, maka dia bekerja di gojek/grab/shopee.

Sebagaimana yang dapat

dilihat pada gambar 5. Perubahan peningkatan pendapatan signifikan pada beberapa rumah tangga seperti pada rumah tangga responden nomor 10,15, dan 26 yang mana terjadi penurunan pendapatan dua kali dari pendapatan sebelum covid. Contohnya pada responden 26 dari Rp 10.000.000 menjadi Rp 7.000.000. Penurunan ini disebabkan karena beberapa responden ada yang di phk, proyek pekerjaan mereka terhenti karena mereka adalah buruh bangunan, jualan mereka tidak dan alasan lainnya. Selain penurunan, peningkatan pendapatan setelah covid pun terjadi, yang mana responden nomor 4,5,7,19 dan 24 yang memiliki peningkatan pendapatan yang signifikan. Contohnya pada responden nomor 5 dari Rp 250.000 menjadi Rp 4.000.000 dikarenakan responden tersebut yang awalnya adalah buruh lepas bangunan, setelah terjadinya covid responden memutuskan untuk menjadi sopir gojek.



Gambar 5 Pendapatan Rata-rata Sebelum dan Sesudah Covid

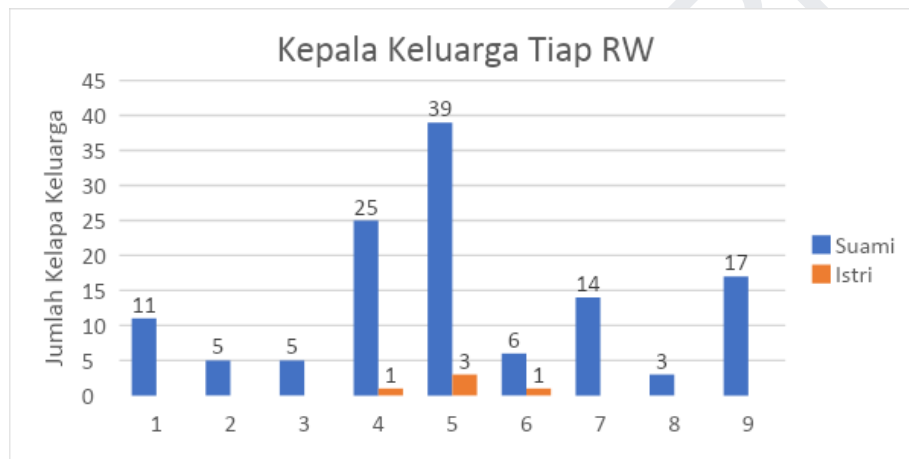
2. Karakteristik Rumah Tangga Balita Stunting Secara Spesial

Setelah membahas karakteristik rumah tangga balita stunting secara keseluruhan, maka pembahasan selanjutnya adalah membahas karakteristik dari rumah tangga balita stunting secara spasial atau per wilayah.

3. Kepala Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga didefinisikan dengan istilah kekerabatan dimana individu bersatu dalam suatu ikatan perkawinan ataupun adopsi dengan menjadi

orang tua. Orang tua sendiri terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki fungsi masing-masing di dalam rumah tangga. Ayah sendiri berfungsi sebagai kepala keluarga, yang mana memimpin keberlangsungan dari suatu rumah tangga. Pada kenyataannya, sebuah keluarga tidak dikepalai oleh ayah dikarenakan beberapa sebab, sehingga ibu pun berperan sebagai kepala keluarga. Hal ini dapat terlihat pada gambar 6 bahwa ibu berperan sebagai kepala keluarga pada beberapa RW yaitu RW 4, RW 5 dan RW 6 di Kelurahan Bakung.

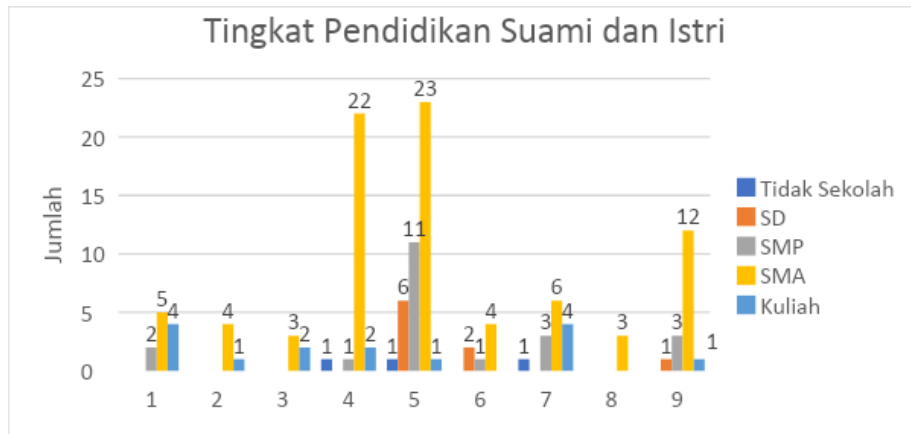


Gambar 6 Jumlah Kepala Keluarga Tiap RW

4. Pendidikan Suami dan Istri

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan kepribadiannya dengan jalan membina wawasan serta potensi yang ada pada pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir dari kepala keluarga dan ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga maka taraf hidupnya akan semakin sejahtera, karena yang memiliki pendidikan tinggi pasti akan menyusun anggaran belanja sesuai dengan kebutuhan baik anggaran

untuk pangan maupun bukan pangan. Umumnya, anggaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan akan cenderung memperbaiki kualitas makanan yang dipilih, baik dari segi jumlahnya maupun gizinya, sehingga akan menunjukkan tingkat ketahanan pangan yang tinggi. Berdasarkan gambar 7 menunjukkan bahwa kebanyakan tingkat pendidikan suami dan pendidikan istri adalah tingkat SMA. Adapun yang kuliah hanya 2 hingga 4 orang saja di hamper pada semua beberapa RW, kecuali RW 5 dan RW 6.

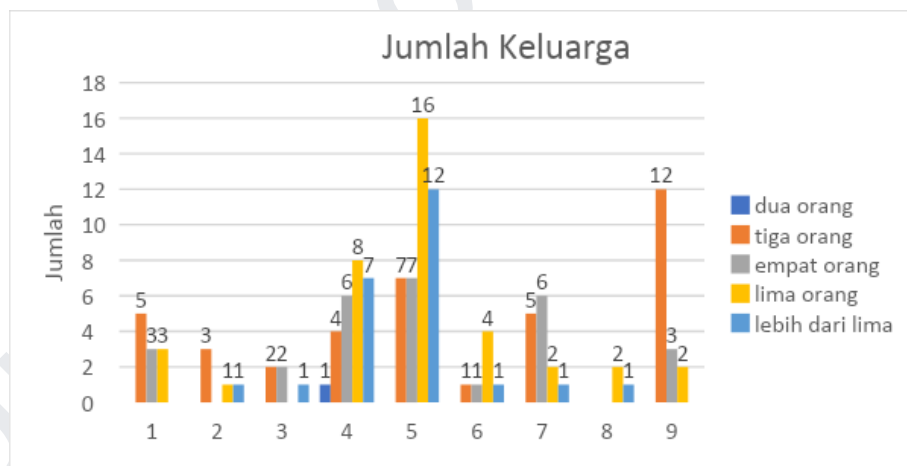


Gambar 7 Tingkat Pendidikan Setiap RW

5. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya. Semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari

satu dapur. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Banyaknya anggota keluarga, maka pola konsumsi semakin bervariasi karena setiap anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut.



Gambar 8 Jumlah Keluarga Per Kepala Rumah Tangga RW

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan bahwa RW 5 dan RW 4 memiliki jumlah anggota keluarga terbanyak dibandingkan wilayah lainnya yaitu terdiri dari 5 orang hingga lebih. Jumlah anggota keluarga yang lebih dari 5 orang ini terdiri dari terdiri dari ayah, ibu dan 3 anak serta kakek/nenek atau masih

ada anak yang tinggal bersama orang tua mereka dikarenakan sejak covid tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.

6. Pengeluaran Rumah Tangga Secara Spesial

Pengeluaran rumah tangga adalah suatu proses kesadaran dalam mengambil suatu keputusan dalam mengeluarkan uang untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah

tangga. Setiap orang dalam rumah tangga akan mengambil keputusan dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya. Jadi dalam satu rumah tangga akan memiliki beraneka ragam pengeluaran. Artinya makin banyak yang tinggal dalam satu rumah tangga, maka banyak juga kebutuhan rumah tangga tersebut. Ukuran banyak tidaknya pengeluaran rumah tangga, tidak hanya dipengaruhi dari jumlah orang yang tinggal, akan tetapi bentuk kesadaran dari

seeseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pengertian pengeluaran rumah tangga. Secara emosional, setiap orang akan memiliki banyak pertimbangan dalam mengeluarkan uang yang dimilikinya, apakah itu banyak atau tidaknya uang yang dimilikinya atau faktor tingkat Pendidikan yang secara emosional akan membuat seseorang berpikir dengan bijak dalam mengeluarkan uang. Apakah mereka akan memilih untuk menabung uangnya atau berbagi dengan lainnya/sedekah.



Gambar 10 Pengeluaran Pangan Setiap RW

Selain pendapatan, jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi besar atau tidaknya pengeluaran rumah tangga. Sebagaimana rumah tangga miskin pada Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin pengeluaran rumah tangga mereka dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah anggota keluarga (Fikriman, 2020). Berdasarkan gambar 8 menunjukkan bahwa RW 5 yang memiliki jumlah anggota keluarga yang terbanyak dibandingkan RW lainnya, akan tetapi berdasarkan gambar 9, jumlah rata-rata pendapatan di RW 5 termasuk rendah sehingga mengakibatkan total pengeluaran pangannya juga rendah. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa keragaman makanan dan minum yang dikonsumsi tidak sebanyak pada RW 8 dan RW 4.

Pemenuhan kebutuhan pangan dilakukan secara membeli pangan. bertukar pangan atau langsung dari hasil pertanian pada setiap rumah tangga. Pada penelitian ini terdapat 31 kategori pengeluaran konsumsi pangan pada setiap kelurahan/desa di Kelurahan Bakung. Kelompok konsumsi padi - padian di Kelurahan Bakung terdapat empat jenis sumber pangan yaitu terdiri dari beras, tepung, jagung dan gandum. Berdasarkan Gambar 11 menunjukkan bahwa RW 2 memiliki pengeluaran pangan beras paling tinggi dibandingkan RW lainnya yaitu sebesar Rp 280.000, sedangkan RW 7 memiliki pengeluaran pangan beras paling rendah yaitu Rp 211.429 tiap bulannya.

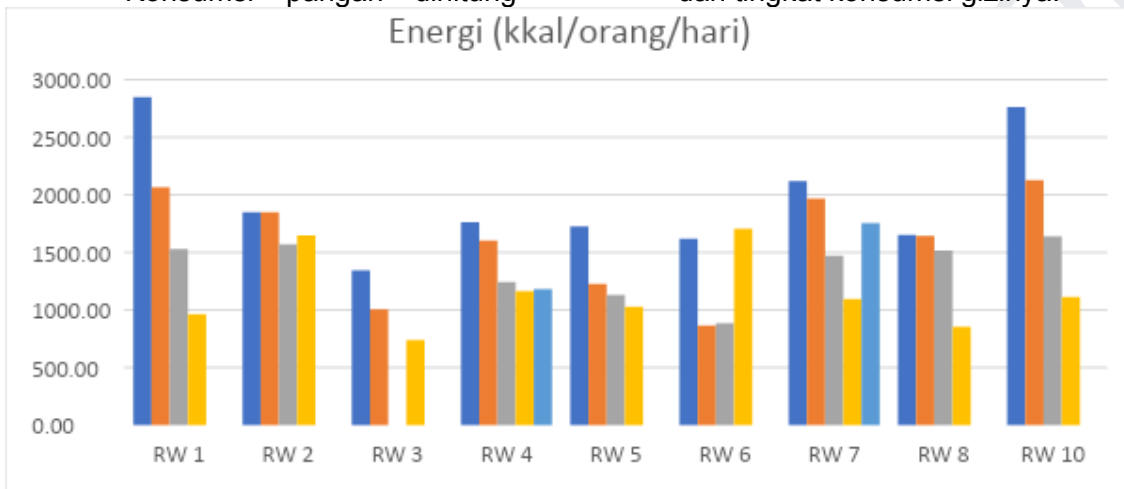
7. Konsumsi Energi dan Protein

Konsumsi energi dan protein rumah tangga dapat dinilai dari

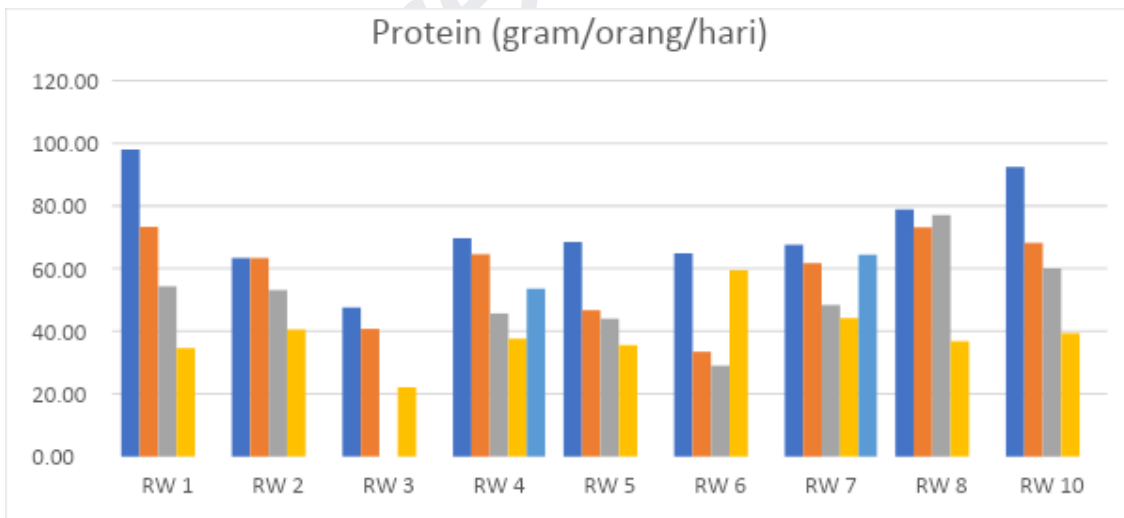
konsumsi pangannya. Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum penduduk atau seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan fisiknya. Konsumsi pangan terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau/rokok.

Konsumsi pangan dihitung

dari makanan/minuman yang dimakan setiap anggota rumah tangga tanpa mempertimbangkan asal makanan. Konsumsi energi merupakan sejumlah energi pangan yang dinyatakan dalam kkal yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Konsumsi protein adalah sejumlah protein pangan yang dinyatakan dalam gram yang dikonsumsi rata-rata per orang/hari. Berikut ini merupakan rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dan tingkat konsumsinya.



Gambar 11 Energi Rata-rata (kkal/orang/hari)



Gambar 12 Protein Rata-rata (gram/orang/hari)

Secara dominan, konsumsi energi untuk kategori suami berkisar 1.600 kkal/orang/hari hingga 2.000 kkal/orang/hari pada setiap RW (gambar 63) atau jika dirata-ratakan sebesar 1.964,47 kkal/orang/hari,

yang mana konsumsi energi suami lebih besar dibandingkan istri dengan rata-rata 1.594,03 kkal/orang/hari. RW 1, RW 7 dan RW 10 memiliki konsumsi energi paling tinggi atau lebih dari 2.000 kkal/orang/hari untuk

kategori suami. Hal yang sama berlaku untuk konsumsi energi istri pada RW 1 dan RW 10 yang memiliki konsumsi energi lebih dari 2.000 kkal/orang/hari. Pada kategori anak dan balita secara dominan memiliki konsumsi energi di bawah 1.500 kkal/orang/hari atau rata-rata konsumsi energi untuk kategori anak 1.219,95 kkal/orang/hari dan balita 1.144,74 kkal/orang/hari.

Secara dominan, konsumsi rata-rata protein untuk kategori suami adalah 72,32 gram/orang/hari, yang mana konsumsi protein suami lebih besar dibandingkan istri dengan rata-rata 58,34 gram/orang/hari. RW 1, RW 8 dan RW 10 memiliki konsumsi protein paling tinggi atau lebih dari 75 gram/orang/hari untuk kategori suami. Hal yang sama berlaku untuk konsumsi protein istri pada RW 1 dan RW 8 yang memiliki konsumsi protein lebih dari 70 gram/orang/hari. Pada kategori anak dan balita secara dominan memiliki konsumsi protein di bawah 70

gram/orang/hari atau rata-rata konsumsi protein untuk kategori anak 45,72 gram/orang/hari dan balita 38,91 gram/orang/hari.

8. Kecukupan Energi dan Protein Rumah Tangga

Untuk menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP). Daftar perhitungan rata-rata Angka Kecukupan Energi(AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) berdasarkan umur dan jenis kelamin menggunakan standar WNPG. Perbandingan antara konsumsi zat gizi dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan disebut sebagai Tingkat Konsumsi Gizi (TKG). Berdasarkan Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas, Depkes RI (1990), TKG diklasifikasikan berdasarkan acuan Depkes (1990), yaitu Baik : $TKG \geq 100\%$ AKG; Sedang : $TKG 80-99\%$ AKG; Kurang : $TKG 70-80\%$ AKG; Defisit : $TKG < 70\%$ AKG.

Tabel 2 Angka Kecukupan Gizi Energi dan Protein

RW	AKG Energi (%)				AKG Protein (%)			
	Baik	Sedang	Kurang	Defisit	Baik	Sedang	Kurang	Defisit
RW 1	50	50	0	0	100	0	0	0
RW 2	50	25	25	0	75	25	0	0
RW 3	0	0	0	100	25	75	0	0
RW 4	0	40	40	20	80	20	0	0
RW 5	25	0	50	25	75	25	0	0
RW 6	0	0	50	50	75	0	0	25
RW 7	20	80	0	0	100	0	0	0
RW 8	25	0	50	25	100	0	0	0
RW 10	50	50	0	0	100	0	0	0

Tabel 3 Kategori Angka Kecukupan Gizi Energi dan Protein

Kategori usia	AKG Energi (%)	AKG Protein (%)
---------------	----------------	-----------------

	Baik	Sedang	Kurang	Defisit	Baik	Sedang	Kurang	Defisit
Suami	22,2	11,1	44,4	22,2	77,8	22,2	0	0
Istri	0	44,4	22,2	33,3	66,7	11,1	22,2	0
Anak	33,3	33,3	11,1	11,1	100	0	0	0
Balita	55,6	11,1	22,1	11,1	100	0	0	0
Nenek	0	50	0	50	50	50	0	0

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa AKG energi untuk suami cenderung berada pada kategori kurang, yang mana berbanding terbalik dengan AKG energi istri yang cenderung pada kategori sedang. Walaupun demikian,

AKG protein suami lebih dominan berada pada kategori baik yaitu 77,8%, Sedangkan istri tidak memiliki AKG energi pada kategori baik, walaupun AKG proteinnya juga lebih dominan pada kategori baik.

9. Ketahanan Pangan

Tabel 4 Ketahanan Pangan Tiap RW

RW	Pengeluaran Pangan (%)	Energi (%)	Ketahanan Pangan
RW 1	31	104	Tahan Pangan
RW 2	47	90	Tahan Pangan
RW 3	41	65	Kurang Pangan
RW 4	40	80	Kurang Pangan
RW 5	42	92	Tahan Pangan
RW 6	49	63	Kurang Pangan
RW 7	24	96	Tahan Pangan
RW 8	39	82	Tahan Pangan
RW 10	40	104	Tahan Pangan

KESIMPULAN

Kelurahan Bakung adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, dimana kasus stunting di atas 100 kasus. Kelurahan Bakung terletak pada daerah peralihan antara urban (Kota Makassar) dan sub urban (Kabupaten Maros), yang mana wilayah sub urban merupakan wilayah ditinggali oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dan wilayah migrasi bagi masyarakat desa

yang ingin tinggal di kota. Oleh karena itu dilakukan perhitungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada 9 RW di Kelurahan Bakung. Lebih lanjut, berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan yaitu Secara garis besar, sebanyak 6 RW yang memiliki tingkat ketahanan pangan pada kategori tahan pangan dan 3 RW memiliki tingkat ketahanan pangan pada kategori kurang pangan. Kurang pangan ini disebabkan kurangnya asupan energi dan protein

yang dikonsumsi oleh suami dan istri pada RW 3, RW 4 dan RW 6. Untuk balitanya sendiri memiliki asupan energi dan protein pada kategori kurang dan defisit yaitu dibawah 70%. Hal inilah yang menyebabkan balita pada Kelurahan Bakung mengalami stunting.

SARAN

Penelitian ini telah memberikan manfaat dengan memberikan informasi terkait tingkat ketahanan pangan rumah tangga balita stunting. Namun demikian, penelitian ini masih butuh penelitian selanjutnya dikarenakan penelitian ini tidak melakukan analisis lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadi ketahanan pangan pada setiap RW di Kelurahan Bakung

DAFTAR PUSTAKA

- Ahasan, R., Alam, M.S., Chakraborty, T., dan Hossain, M.M. 2020. Applications of GIS and Geospatial Analyses in COVID-19 research: A systematic review. *F1000Research*, 9, 1379. <https://doi.org/10.12688/f1000research.27544.1>
- Agung, H dan Mewa, A. 2020. Pengentasan Rumah Tangga Rawan Pangan dan Gizi: Besaran, Penyebab, Dampak dan Kebijakan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 38 No. 1
- Amaliyah. H. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Balita stuntingPadi di Kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Sebelas Maret :Surakarta.
- Ayunda, D.C, Sri, M. dan Umi.B. 2020. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrista* Vol 8 (3), 158 – 168
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2019. Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta :Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. 2019. Kelurahan Bakung Dalam angka. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Jeneponto: Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2018. Kajian Konsumsi Bahan Pokok 2017. Badan Pusat Statistik. Jakarta: Indonesia.
- Departemen Pertanian. 2004. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta: Indonesia.
- Elok, D.A, Yaktiworo, I dan Fembriarti, E.P. 2021. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Agribisnis* Vol 9 (3). 531 – 538
- Erokhin, V., dan Gao, T. 2020. Impacts of COVID-19 on trade and economic aspects of food security: Evidence from 45 developing countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–28. <https://doi.org/10.3390/ijerph17165775>.
- Evi, M. 2021. Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Sosial* Vol 1 (4), 386 – 396
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, dan WHO. 2020. The State of Food Security and Nutrition in the World 2020.

- Transforming food systems for affordable healthy diets. In *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://doi.org/10.4060/ca9692en>.
- Fikriman, Febri, A.B dan Evo, A. 2020. Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. *Jurnal Agri Sains* Vol 4 (2). 149 – 161
- Fredi, A. 2022. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Kampung Banyusuci Bogor. *Journal of Islamic Economics An Nuqud* Vol 1 (1), 33 – 40
- Halimah, N. dan Suintin, S. 2020. Proyeksi dan Pemetaan Wilayah Sebaran Balita Stunting Di Kota Makassar Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). *PROMOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 10 (2), 173-184
- Janipella, R, upta, V., & Moharir, R. V. 2019. Application of Geographic Information System in Energy Utilization. *Current Developments in Biotechnology and Bioengineering*. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/b978-0-444-64083-3.00008-7>
- Laksmi, Y.D, Yuni, A., Latri, W., dan RY, K.H. 2020. Model Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 28 (2)
- Mahendra. I.. Aslim. R. dan Nurhidayah. T. 2019. Dampak Faktor Lingkungan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Balita stunting Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Lingkungan* Vol 13 (1).
- Manson, S. M., Bonsal, D. B., Kernik, M., & Lambin, E. F. 2015. *Geographic Information Systems and Remote Sensing*. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition. Elsevier Ltd.
- Muhtar, G.A. 2022 Listrik Berdaya Rendah Lebih Efisien di Perkotaan Pendekatan Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Ilmu Komputer* Vol 2 (1).
- Musindar. I.. dan Arhim. M. 2018. Ketahanan pangan rumah tangga pembuat tortila di Kota Palopo. *Jurnal Perbal*. 6(2). 43–52
- Nathasa, W.S. dan Ikeu, T. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Medan. *Aceh Nutrition Journal* Vol 6 (1)., P 15 – 24
- Pakpahan. A.. Saliem. H. P. Suhartini. S. H.. dan Syafa'at. N. 1993. *Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Monograph Series No. 14. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Raharja, U.M.P. 2019. Status Ekonomi Orang Tua dan Ketahanan Pangan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gunungkidul. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Riyandhi, P. dan Nura, S. 2020. Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* Vol 5 no 1

- Robby, A.I., Junaiddin, Z dan M.A. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Ekonomi Paradoks* Vol 3 No 2
- Rungkat, J.S., Kindangen, P., dan Walewangko, E.N. 2022. Pengaruh Pendidikan Jumlah Anggota Keluarga dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol 21 (3). 1 - 15
- Sabaora, Y.U.O, Priyanto, S.H dan Prihtanti, T.M. 2020. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Penerima Bantuan Program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol.38, No.2, 105 -125
- Siti, I dan Budi, H. 2020. Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen* Vol 18 (2). 201 – 208
- Sri, R.A dan Muhtar, G.A. 2018. Pemetaan Persebaran Saranan dan Prasarana Sekolah Menengah Atas dan Sederajat Melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Geografi di Kabupaten Bone Bolango. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP*. ISBN: 978-602-6697-25-7
- Utami, I.R.P dan Wahyuningsih, S. 2021. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *Jurnal Mediagro* Vol 17 (1). 67 – 79
- Verawati, B, Afrinis, N dan Yanto, N. 2021 Hubungan Asupan Protein dan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Prepotif*, Vol 5 No.1, 415 – 423.
- Yolanda, A., Fembrianti, E.P. dan Rabiatul, A. 2020. Pola Konsumsi dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gadingreji Kabupaten Pringsewu. *JIIA* Vol 8 No. 3 496 - 503